

IMPLEMENTASI PROGRAM *GREEN PROSPERITY – MILLENIUM CHALLENGE CORPORATION (MCC)* DI KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR

Oniel Octavian¹

Abstract: *Millennium Challenge Corporation is an independent United States institution formed in 2004, which aims to provide assistance in the form of competitive grants especially for poor and developing countries in an effective and more targeted manner. This research aims to explain in detail how the implementation of the green prosperity project in East Kalimantan. The research method used in preparing this thesis is an explanatory type with secondary data types. The analysis technique used is qualitative content analysis. The theory used is the Green Politics Theory. This theory is used to answer the implementation of the Millennium Challenge Corporation assistance in Berau Regency, East Kalimantan.*

Keywords: *Millennium Challenge Corporation, Green Prosperity, East Kalimantan*

Pendahuluan

Millennium Challenge Corporation merupakan sebuah lembaga independen yang dibentuk melalui kongres Amerika Serikat pada tahun 2004, yang menyediakan dana hibah terbatas terhadap negara penerima. Tujuannya adalah mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan memperkuat institusi dalam negeri, terutama di negara-negara miskin dan berkembang. Alasan pembentukan MCC oleh pemerintah Amerika Serikat (AS) adalah perlunya sebuah lembaga yang menyalurkan bantuan secara tertata dan selektif sehingga dana yang diberikan oleh AS lebih tepat. Untuk dapat menerima bantuan MCC, negara harus terlebih dahulu membuat proposal yang berisikan penjelasan mengenai permasalahan yang terjadi di negara calon penerima dana hibah. Negara yang mengajukan permintaan dana hibah MCC juga harus memenuhi persyaratan seperti harus menunjukkan komitmen terhadap pemerintahan yang adil dan demokratis, investasi pada rakyatnya, dan kebebasan ekonomi. (mcc.gov, 2008)

Salah satu negara yang menerima bantuan MCC di kawasan Asia adalah Indonesia. Pada tanggal 11 November 2011 Indonesia dan Amerika Serikat kemudian melakukan penandatanganan Grand Agreement Program Compact dan menentukan fokus penggunaan dana hibah sebesar \$600juta yang sekaligus menjadikan dana bantuan MCC menjadi dana bantuan terbesar yang pernah diberikan AS kepada Indonesia sampai saat ini. Dalam pelaksanaannya sendiri terdapat beberapa program yang diimplementasikan namun Green Prosperity atau kemakmuran hijau merupakan program yang mendapatkan dana terbesar dibandingkan dengan 2 program yang lain yaitu US\$390juta (65%), sedangkan terbesar kedua yaitu untuk kesehatan dan gizi berbasis masyarakat sebesar US\$150juta (25%) dan sisanya untuk proyek modernisasi pengadaan sebesar US\$60juta (10%).

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : onieloctavian22@gmail.com

Proyek Kemakmuran Hijau (Green Prosperity) adalah salah satu kegiatan dalam Program Compact yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dengan meningkatkan penyediaan dan pemanfaatan energi terbarukan; dan meningkatkan produktivitas dan mengurangi emisi gas rumah kaca berbasis lahan dengan cara memperbaiki kegiatan pemanfaatan lahan serta pengelolaan sumber daya alam. (mcc.gov, 2008)

Sebelum menyalurkan bantuan, tim MCA-Indonesia menilai provinsi mana yang layak untuk mendapatkan bantuan. Beberapa indikator yang digunakan antara lain adalah indikator sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan, tingkat kemiskinan, potensi energi terbarukan, potensi pertumbuhan ekonomi, tata kelola lahan, tutupan hutan yang signifikan dan lahan gambut yang berada dalam ancaman degradasi atau kerusakan.

Berau merupakan salah kabupaten di Indonesia yang terpilih untuk penerapan proyek Green prosperity. Kabupaten Berau memiliki luas hutan sebesar 2.193.331 Ha yang mana hutan tersebut dibagi menjadi beberapa sektor yaitu hutan produksi terbatas (30%), hutan produksi (24%), hutan area penggunaan lain (26%), dan hutan lindung (16%). Namun tingginya pemanfaatan sumber daya alam juga berdampak pada tingginya tingkat ancaman kerusakan lingkungan. Menurut survey yang dilakukan The Nature Conservancy (TNC) sampai pada tahun 2008 Kabupaten Berau telah mengalami kerusakan hutan sebesar 38.000 Ha dan menghasilkan karbon dioksida sebesar 20 juta ton dan terus bertambah setiap tahunnya, kerusakan hutan Kabupaten Berau akan sangat berdampak terhadap masyarakat dikarenakan 88% wilayah Kabupaten Berau adalah hutan yang menjadikan Berau sebagai salah satu kabupaten dengan luas hutan tutupan tertinggi di Indonesia.

Program *Green Prosperity* di Kabupaten Berau sendiri dibagi menjadi empat sektor yaitu energi terbarukan, pengelolaan hutan, pemberdayaan pertanian, dan pemanfaatan eko wisata mangrove. Dengan adanya proyek *Green Prosperity* diharapkan memberikan dampak yang lebih baik terhadap perekonomian masyarakat pedesaan serta meningkatkan tingkat pengetahuan hijau (*Green Knowledge*). Kabupaten Berau sendiri telah mengalami kerusakan hutan sebesar 38.000 Ha dan menghasilkan karbon dioksida sebesar 20 juta ton dan terus bertambah setiap tahunnya, kerusakan hutan Kabupaten Berau akan sangat berdampak terhadap masyarakat dikarenakan 88% wilayah Kabupaten Berau adalah hutan yang menjadikan Berau sebagai salah satu kabupaten dengan luas hutan tutupan tertinggi di Indonesia

Kerangka Teori

Green Politics

Green political theory atau Politik Hijau merupakan salah satu teori dalam ilmu hubungan internasional yang berkembang pada tahun-70an keatas dan memiliki posisi yang sering berkarakter global. Oleh karena itu, banyak tulisan dari para pemikir Politik Hijau, dan gerakan-gerakan Politik Hijau, yang berkaitan dengan HI. Eckersley menyatakan bahwa terdapat karakteristik dalam Politik Hijau salah satunya adalah ekosentrisme yaitu sebuah penolakan terhadap pandangan dunia antroposentris yang hanya menempatkan nilai moral atas manusia menuju sebuah pandangan yang juga menempatkan nilai independen atas ekosistem dan semua makhluk hidup.

Ekosentrisme mempunyai empat ciri-ciri utama yang bersifat etis yang membedakan dari pemikiran lain mengenai lingkungan yaitu:

1. Ekosentrisme mengidentifikasi semua kepentingan manusia terhadap dunia bukan-manusia.
2. *Ekosentrisme mengidentifikasi masyarakat bukan-manusia.*
3. *Ekosentrisme mengidentifikasi kepentingan masa depan manusia dan bukan manusia.*
4. Ekosentrisme menerapkan suatu prespektif holistic dan bukan automistik yaitu dengan menilai polulasi, spesies, ekosistem dan lingkungan alam secara keseluruhan seperti hanya organisme individu.

Kemudian menurut Eckersley, bentuk baru struktur politik global diperlukan dari sudut pandang ekosentris. Ini diperlukan dalam rangka melindungi alam. Melawan penafsiran paham anarkis terhadap politik hijau ia mengatakan bahwa dengan menghapuskan kekuasaan atas masyarakat lokal dan pada tingkat regional dan global (sistem politik dengan multi ketergantungan) merupakan pendekatan yang paling konsisten terhadap ekosentrisme.

Eckersley juga mengeluarkan argumentasi yang didasarkan pada premis atas etika ekosentris dan prioritas untuk melindungi alam, konsekuensi keadilan sosial dari ekosentrisme, dan urgensi krisis ekologis. Menentang pandangan eko-anarkis, ia menyatakan;

“Mengingat urgensi dan merajalelanya krisis ekologi, pada akhirnya hanya prespektif supra-regional dan tindakan multilateral oleh negara bangsa yang dapat mewujudkan suatu perubahan dramatis yang diperlukan untuk menyelamatkan kepentingan global”.

Argumentasinya juga di dasarkan pada premis mengenai urgensi krisis ekologi.”Tentu saja krisis ekologi adalah sedemikian rupa sehingga kita tidak bisa berusaha tanpa “membuat barisan” dan mereformasi institusi demokrasi parlemnter liberal dan mengerahkan sumber daya negara untuk mendorong ke tingkat nasional dan internasional. (Burchill & Linklater, 1996)

Metode Penelitian

Jenis penelitan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan *Fukutake Foundation* untuk meningkatkan citra kepulauan Seto Jepang. Data penelitian ini adalah data sekunder, yaitu diperoleh dari buku-buku, koran, internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah berupa penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui telaah buku, majalah, tulisan ilmiah dan termasuk situs internet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa isi (*content analysis*) dengan data-data yang didapatkan kemudian dianalisis isinya. Data yang terkumpul akan digabungkan dan dianalisis demi mendukung permasalahan yang diteliti dan tentunya data-data tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Masalah Pembangunan di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan terendah di Asia Tenggara, namun yang lebih mengkhawatirkan adalah laju pertumbuhan di Indonesia yang jauh

lebih rendah dari masa sebelum krisis ekonomi tahun 1997, dan jika pertumbuhan ekonomi dipertahankan pada tingkat ini maka Indonesia memerlukan sekitar 23 tahun untuk mencapai tingkat pendapatan per kapita yang telah dicapai Thailand pada tahun 2008.

Lemahnya tingkat pertumbuhan di Indonesia sendiri diakibatkan oleh beberapa faktor seperti: krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998, pengelolaan sumber daya alam yang tidak efektif, dan pembangunan infrastruktur yang lambat dan tidak memadai. Infrastruktur di Indonesia sendiri, khususnya di beberapa provinsi sangat minim, bahkan menurut buku *Indonesia Menentukan Nasib* yang diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2010, kurangnya akses ke pasokan tenaga listrik yang memadai merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi investor dalam dan luar negeri, hal ini dilihat dari PLN yang kekurangan 40% sampai 47% dari segi permintaan, pemerintah sendiri menambah pasokan listrik sebanyak 10% per tahun sejak 1990 sampai 2000. (Kompas, 2010)

Infrastruktur di Indonesia sendiri, khususnya di beberapa provinsi sangat minim, bahkan menurut buku *Indonesia Menentukan Nasib* yang diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2010, kurangnya akses ke pasokan tenaga listrik yang memadai merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi investor dalam dan luar negeri, hal ini dilihat dari PLN yang kekurangan 40% sampai 47% dari segi permintaan, pemerintah sendiri menambah pasokan listrik sebanyak 10% per tahun sejak 1990 sampai 2000. Selain tidak tersedianya listrik yang memadai infrastruktur yang lain seperti transportasi menjadi salah satu hambatan dalam pertumbuhan ekonomi, sulitnya akses ke daerah-daerah terpencil di Indonesia menjadikan barang-barang dari petani menjadi mahal, bahkan buah dari Tiongkok lebih murah daripada buah lokal sendiri. Selain itu, masalah transportasi juga mempersulit pembangunan di daerah luar Jawa, bahkan harga semen dapat menjadi 10 kali lipat setelah dikirim ke luar Pulau Jawa.

Serangkaian permasalahan infrastruktur Indonesia sendiri, mengalami beberapa kendala dalam pembangunan diantaranya, kendala investasi, kesulitan untuk memperoleh tanah, kapasitas manusia dan kelembagaan yang lemah, tata kelola lahan yang buruk, kekurangan pembiayaan dan hukum serta peraturan yang tidak ramah terhadap investasi. Untuk mengatasi permasalahan infrastruktur di Indonesia tentunya diperlukan pembangunan yang difokuskan untuk membangun infrastruktur, namun pembangunan infrastruktur tentu memerlukan dana yang tidak sedikit. Selain itu bukannya membangun infrastruktur pemerintah Indonesia sendiri pada tahun 2011 lebih mementingkan subsidi bahan bakar yang dananya hampir mencapai US\$20 miliar, jumlah yang sama yang ditargetkan pemerintah untuk pembiayaan infrastruktur pada 2013.

Rendahnya tingkat perkembangan ekonomi dan kurangnya infrastruktur di Indonesia ternyata berbanding terbalik dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki. Indonesia merupakan salah satu negara terkaya di dunia dalam SDA dan keanekaragaman hayati, namun keberlanjutan sumber daya di Indonesia mengalami ancaman serius dikarenakan populasi dan ekonomi yang terus meningkat yang memberikan tekanan terhadap sumber daya alam, hal ini tentu akan memberikan dampak terhadap lingkungan dan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut Asian Development Bank, modal alam dan lingkungan terus menurun secara drastis. Masalah utama dalam permasalahan mengenai lingkungan dan sumber daya alam di Indonesia dapat dilihat dari hilangnya hutan dan keanekaragaman hayati

terrestrial, kemunduran garis pesisir pantai dan sumberdaya perikanan, degradasi sumber daya air, serta limbah dan polusi. (mca-indonesia.go.id, 2010)

Mengingat pembangunan yang terus berkembang dan modal alam serta lingkungan yang terus menurun maka sangat penting bagi Indonesia untuk memperhatikan SDA yang dimiliki seperti hutan tropis termasuk yang berada di Kalimantan Timur. Hutan tropis yang berada di Kalimantan Timur sendiri mengalami deforestasi rata-rata 98 ribu Ha per tahun sejak 1998. Tingginya deforestasi hutan sendiri disebabkan banyaknya penggunaan lahan dan ekstraksi yang berlebihan terhadap lingkungan tanpa adanya penanggulangan atau reboisasi hutan. Kerusakan hutan di Kalimantan Timur sendiri sangat terancam mengingat kondisi lahan hutan tidak dapat diperkirakan apakah lahan bisa kembali subur dan menumbuhkan pohon yang baik secara alami maupun melalui reboisasi.

Indonesia sendiri memiliki hutan sekitar 60% dari luas wilayah di Indonesia, hutan tropis sendiri merupakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Ekosistem dan keanekaragaman hayati sendiri menyediakan barang dan jasa yang penting bagi Indonesia seperti mempertahankan pasokan air, pertanian, perikanan, pariwisata, dan mata pencaharian bagi populasi di Indonesia. Namun sangat disayangkan masalah deforestasi di Indonesia terus berkembang setiap tahunnya, masalah deforestasi hutan di Indonesia merupakan masalah kritis yang memiliki dampak yang sangat luas seperti hilangnya keanekaragaman hayati, desertifikasi, banjir, ketidaksediaan pasokan pangan, dan meningkatnya kemiskinan komunitas lokal yang keberadaannya sangat tergantung terhadap penggunaan sumber daya hutan.

Salah satu kabupaten prioritas yang terpilih adalah Kabupaten Berau yang merupakan salah satu kabupaten terbesar yang berada di Kalimantan Timur, yang juga merupakan salah satu Kabupaten Pilot Project untuk penerapan proyek Green Prosperity. Kabupaten Berau sendiri merupakan salah satu kabupaten dengan tutupan hutan terbesar di Indonesia. Namun eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA) di Kabupaten Berau seperti penggunaan lahan untuk perkebunan sawit, tambang batubara, dan penebangan pohon membuat dampak yang cukup besar terhadap kerusakan lingkungan. (bappedakaltim.com, 2013)

Kabupaten Berau sangat tertinggal dibandingkan daerah – daerah lain seperti Jawa, Sumatera, Bali dan Kalimantan Selatan. Bahkan bila dibandingkan dengan Kalimantan Utara dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove sebagai destinasi wisata andalan. Jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia yang telah terlebih dahulu mengembangkan wisata ini, Kabupaten Berau memiliki keunggulan lebih baik dari segi ragam jenisnya, kerapatan, dan tutupannya. Tidak hanya itu, kelebihan lain yang dimiliki adalah kaya akan satwa-satwa endemik. Wisata hutan mangrove atau eko-wisata di Berau sendiri sangatlah potensial, mengingat secara rasional hutan mangrove di Kabupaten Berau merupakan perpaduan semua potensi wisata mangrove yang telah berkembang di Indonesia seperti wisata mangrove Bintan, wisata mangrove Bali, eko-wisata mangrove Wonorejo Kota Surabaya, begitu juga wisata hutan mangrove di Tarakan.

Kurangnya infrastruktur di Kabupaten Berau juga menjadi kendala dalam pembangunan dan pengurangan kemiskinan, meskipun kaya akan batu bara dan SDA lainnya namun sangat disayangkan masih terdapat beberapa daerah di Kabupaten Berau yang belum mendapatkan pasokan listrik, seperti contoh yang terjadi di Kecamatan Teluk Sumbang, masyarakat Teluk Sumbang hanya menikmati fasilitas listrik 3 - 4 jam dalam satu hari menggunakan generator desa yang sangat mahal dan berdampak buruk

terhadap lingkungan sekitar. Dengan kurangnya fasilitas listrik sendiri memberikan dampak yang sangat besar terhadap masyarakat sekitar yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan, hal ini dikarenakan tidak tersedianya es batu sebagai bahan yang digunakan untuk menjaga ikan hasil tangkapan tetap segar. Untuk mendapatkan es batu sendiri masyarakat di teluk sumbang harus mengambil pasokan es batu di Tanjung Redeb yang memerlukan 5-6 jam perjalanan yang membuat nelayan harus mengeluarkan uang lebih hanya untuk mengawetkan ikan hasil tangkapan, oleh karenanya masyarakat di Teluk Sumbang sendiri memerlukan sebuah alternatif seperti Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), dengan adanya PLTS sendiri tentu memberikan kemudahan dan dampak yang besar terhadap masyarakat.

B. Implementasi Proyek *Green Prosperity*

1. Seto Program Restorasi Ekosistem Hutan Tropis Melalui Pengembangan Hasil Hutan Non Kayu Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Program restorasi hutan tropis merupakan salah satu solusi dalam mengurangi kerusakan lingkungan serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Proyek yang dilaksanakan di Kampung Batu Rajang, Siduang Indah, dan Kampung Long Keluh Kabupaten Berau pada bulan Juli 2016 – Desember 2017 ini diharapkan memiliki imbal balik ekonomi (ERR) sebesar 14,63% dengan jumlah sasaran penerima sebesar 120 kepala keluarga dengan penerima benefit langsung sebesar 1.019 jiwa. Program ini dipegang oleh MPM PP Muhammadiyah yang dilaksanakan dengan prinsip-prinsip sustainable development sehingga penting dilakukan pertimbangan lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi sesuai dengan semua undang-undang dan peraturan yang berlaku di Indonesia. (pengetahuanhijau.batukarinfo.com, 2013)

Pelaksanaan kegiatan on-farm dan off-farm juga akan diarahkan untuk restorasi ekosistem hutan tropis di lokasi proyek, serta berbagai kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar hutan, kelompok perempuan, dan masyarakat rentan.

- a) Kegiatan on-farm hasil hutan non kayu yaitu lada, karet, gaharu, empon-empon sebagai tanaman penambah hasil jangka menengah. Kegiatan ini membutuhkan peningkatan kapasitas untuk menerima manfaat dalam melakukan budidaya, sarana dan prasarana budidaya, serta pendampingan budidaya yang dilakukan.
- b) Kegiatan off-farm terkait pengolahan dan pemasaran hasil budidaya diharapkan dapat memberikan peningkatan pendapatan kelompok masyarakat di kawasan hutan. Salah satu kegiatan penting yang akan dilakukan adalah memperkuat dan memperluas akses pasar bagi kelompok dampingan dan memperkuat branding, pengemasan, mengikuti pameran-pameran di tingkat lokal dan pemasaran secara langsung.

Secara keseluruhan proyek *Green Prosperity* khususnya restorasi hutan telah menjawab permasalahan yang alami oleh masyarakat yang hidup berdampingan dengan hutan di Kaupaten Berau, dan berjalan sesuai dengan sasaran dibentuknya program Restorasi Hutan yang berlandaskan pada ruang lingkup proyek *Green Prosperity* itu sendiri, hal ini terbukti dari tercapainya peningkatan pengelolaan sumber daya alam demi pertumbuhan dan perkembangan pedesaan yang lebih bermutu dalam bentuk pengurangan emisi karbon dan pengurangan kemiskinan. (Kurniawan, 2016)

2. Program Pembangunan Pusat Informasi Mangrove – Wisata Alam Berau

Keberadaan wisata mangrove menjadi sebuah transisi yang mampu menunjang stabilitas keberadaan seluruh komponen sumber daya alam karena di nilai memiliki kontribusi yang setara dengan keberlangsungan hidup manusia, untuk itu upaya pemeliharaan Mangrove menjadi sebuah sumber daya yang potensial untuk menyeimbangkan pemanfaatan SDA bagi manusia juga sebagai sarana pelestarian lingkungan.

Kabupaten Berau sendiri untuk hutan mangrove terletak di Kecamatan Tanjung Batu yang berada di daerah pesisir, Kecamatan Tanjung batu bersepakat untuk melindungi, mengelola dan memafaatkan sumber daya alam hutan mangrove untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pembangunan ekowisata mangrove, mengembangkan usaha alternatif serta kreatif masyarakat, perlindungan sumber daya perikanan masyarakat dan melakukan rehabilitasi pada hutan mangrove yang rusak.

Pembangunan pusat informasi dan wisata mangrove sendiri memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan secara umum adalah mengembangkan perlindungan kawasan mangrove di Kabupaten Berau khususnya Kecamatan Tanjung Batu yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian mangrove dengan upaya mempertahankan salah satu fungsi ekosistem mangrove yaitu sebagai pelindung garis pantai. Tujuan khususnya adalah:

- a) Terjadinya peningkatan terhadap jumlah pengunjung yang datang ke pulau-Meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.
- b) Meningkatkan peran masyarakat dalam melindungi ekosistem mangrove, ekosistem perairan termasuk pengembangan dan perlindungan mangrove endemic kabupaten Berau.
- c) Meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya sendiri proyek eko wisata hutan mangrove yang berada di berau sudah sesuai dengan dengan tujuan awal dari proyek Green Prosperity yaitu bagaimana memajukan perekonomian tanpa harus merusak lingkungan di sekitarnya, potensi ekonomi untuk hutan mangrove sendiri cukup besar mengingat eko wisata hutan mangrove yang di bangun Kecamatan Tanjung Batu menjadi salah satu eko wisata mangrove terbesar di Indonesia. ([Konsorium Javlec Indonesia, 2016](#))

Sebagai pilot project untuk wilayah-wilayah di Indonesia, pembangunan eko wisata hutan mangrove yang dibangun di Kecamatan Tanjung Batu akan memberikan contoh tentang bagaimana melaksanakan pelestarian hutan mangrove dan mendapatkan nilai ekonomi. Pelestarian hutan mangrove sendiri menjadi penting dilakukan untuk wilayah pesisir mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar.

3. Program Pembangunan Usaha-Usaha Ramah Lingkungan Berbasis Potensi Lokal di Kawasan Timur Kabupaten Berau (Pembangunan Sistem PLTS)

Kurangnya pasokan listrik merupakan kendala yang dihadapi diberbagai daerah. Untuk memenuhi kebutuhan listrik di daerah-daerah terpencil sendiri masih banyak desa

yang menggunakan mesin disel yang dapat memberikan pasokan listrik. Namun penggunaan mesin disel ternyata memberikan dampak yang buruk terhadap lingkungan, selain karena polusi, mesin disel memakan biaya yang lebih banyak baik segi perawatan atau bahan bakar berupa solar yang harus di isi setiap hari.

Untuk mengatasi masalah pembangkit listrik sendiri, terdapat salah satu alternatif yang lebih layak dan lebih ramah lingkungan yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), selain memberikan pasokan listrik yang lebih besar atau dapat mencapai 24 jam, PLTS juga lebih ramah lingkungan dan tidak memerlukan biaya perawatan yang mahal seperti yang ada di daerah pesisir Kalimantan Timur.

Pulau Derawan dan Pulau Maratua, Kabupaten Berau merupakan kawasan pesisir dimana sektor perikanan menjadi sektor yang penting untuk daerah ini. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Pulau Derawan adalah nelayan. Pada daerah Tanjung Batu, Teluk Sumanting, Teluk Alulu, dan Teluk Harapan yang merupakan target lokasi proyek, diperkirakan bahwa jumlah nelayan setempat mencapai 77,8% atau sebanyak 1.238 orang. Hasil laut berupa ikan-ikan selanjutnya akan dijual ke luar daerah tersebut. Perdagangan hasil laut di pulau ini terkoneksi dengan kota-kota besar di Kalimantan, luar pulau, hingga luar negeri.

Berdasarkan hal tersebut, proyek yang didukung oleh MCAI (Millenium Challenge Account - Indonesia) ini akan melakukan pengembangan wisata dan industri kreatif ramah lingkungan yang akan dimulai pada September 2017. Pada pengembangan industri kreaif ramah lingkungan ini akan di implementasikan suatu industri pengawetan ikan melalui Solar PV Ice Block. Sistem yang didukung oleh pemanfaatan energi terbarukan berbasis tenaga surya ini merupakan bentuk pemanfaatan energi setempat yang ramah lingkungan. Industri pengawetan ikan merupakan strategi pertama dalam upaya meningkatkan produk hasil laut yang membutuhkan biaya operasional yang cukup tinggi pada saat ini. Pengurangan biaya pengawetan ikan diharapkan akan mampu meningkatkan margin keuntungan pada tingkat nelayan sebagai produsen hasil laut. Industri pengawetan ikan yang direncanakan akan dibangun di Teluk Harapan ini, diperkirakan mampu memfasilitasi sekitar 160 nelayan di Teluk Alulu dan Teluk Harapan.

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) sendiri telah sesuai dengan fungsi dari proyek Green Prosperity yaitu penyediaan bantuan teknis dan pendanaan proyek rendah karbon, dengan adanya PLTS sendiri di daerah Pulau Derawan dan Pulau Maratua dapat dikatakan bahwa bantuan yang diberikan oleh Millenium Challenge Corporation tepat sasaran dikarenakan bantuan meberikan solusi untuk masyarakat dari segi ekonomi seperti pengembangan energi terbarukan yang dimanfaatkan sebagai sarana industri khususnya digunakan para nelayan untuk penyediaan Solar PV Ice Block yang digunakan untuk pengawetan ikan yang secara bersamaan masyarakat ikut serta dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar dengan pemanfaatan infrastruktur industri secara tepat sesuai dengan tujuan awal dari Green Prosperity yaitu membangun perekonomian tanpa harus merusak lingkungan sekitar. (MCA- Indonesia,2016)

4. Program Sistem Pengelolaan Lingkungan dan Sosial: Pertanian Lestari Berau

Pertanian lestari atau pertanian berkelanjutan merupakan gerakan sistematisasi pertanian dengan menggunakan prinsip ekologi dalam hal studi hubungan antara organisme dan lingkungan. Pengelolaan sumber daya yang berhasil pada pertanian

berkelanjutan dapat digunakan untuk membatu kebutuhan manusia serta mempertahankan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam.

Proyek Pertanian Lestari Berau (PLB) yang dimulai pada 1 Juli 2016 yang diterapkan di Kecamatan Gunung Tabur, Sambaliung, dan Kelay merupakan proyek yang bertujuan untuk mendukung pertanian yang berkelanjutan dan konservasi di Berau, Kalimantan Timur. Proyek ini dicetuskan oleh Millenium Challenge Account-Indonesia (MCA-I) sebagai bagian dari inisiatif Kemakmuran Hijau dan dilaksanakan oleh konsorsium Sahabat Cipta (SC) dan Koperasi Wanita Al-Barokah dengan berfokus pada tanaman kakao dan lada.

Hasil riset menunjukkan deforestasi hutan disebabkan oleh praktik pertanian yang buruk dan tidak ramah lingkungan. Praktik-praktik seperti ini banyak dilakukan oleh para petani setempat yang membuka lahan. proyek Pertanian Lestari Berau (PLB), melalui intervensinya, mencoba untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan deforestasi hutan, di antaranya adalah:

- a.) Meningkatnya ancaman penebangan hutan
- b.) Pendapatan petani yang rendah sebagai akibat dari produktivitas dan kualitas hasil panen yang buruk.
- c.) Praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan yang tidak berkontribusi terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca (GRK)

Di Kabupaten Berau sendiri proyek Green Prosperity dijalankan dengan cukup baik melalui program pertanian lestari yang sesuai dengan tujuannya untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dengan memperluas energi terbarukan dan menurunkan emisi gas rumah kaca berbasis lahan dengan meningkatkan praktik penggunaan lahan dan pengelolaan sumber daya alam. Dapat dikatakan bahwa adanya Proyek Pertanian Lestari di Kabupaten Berau merupakan salah satu perwujudan dari terlaksannya Green Prosperity di daerah tersebut, dimana hal ini telah memberikan solusi untuk masyarakat untuk menuju ke perekonomian yang lebih baik tanpa harus merusak lingkungan. (Suhadi,2016)

Secara berkesinambungan dengan adanya konsistensi dalam menerapkan langkah-langkah pemanfaatan lahan dengan prinsip yang diberlakukan pada proyek PLB memberikan kontribusi jangka panjang bagi pembangunan ekonomi khususnya pengelolaan dan pemanfaatan hasil perkebunan dan pangan berbasis pemeliharaan lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan pengelolaan lahan perkebunan yang ramah lingkungan bagi sektor pertanian nasional dengan skala yang lebih besar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil implementasi proyek Green Prosperity di Kabupaten Berau, dari 4 proyek yang telah dikembangkan di Kabupaten Berau yaitu, program restorasi hutan, program pusat informasi wisata mangrove, program pembangunan usaha ramah lingkungan (pembangunan PLTS), dan pertanian lestari, dapat disimpulkan bahwa pembangunannya keempat proyek tersebut dibangun telah sesuai dengan tujuan proyek yang tertulis dalam MoU dari program Green Prosperity yaitu menciptakan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan untuk mengurangi angka kemiskinan melalui kegiatan energi terbarukan, peningkatan pengelolaan sumber daya alam, dan pengembangan agribisnis. Proyek yang dibangun menggunakan bantuan dana dari MCC telah tepat sasaran dan sesuai dengan keluhan yang ada disetiap daerah penerima bantuan.

Pelaksanaan proyek Green Prosperity juga sangat sesuai dengan teori Green Politic, hal ini dapat dilihat dari samanya tujuan dari Green Prosperity dan Green Politic khususnya ekosentrisme yaitu tentang bagaimana memajukan perekonomian tanpa harus merusak lingkungan alam.

Daftar Pustaka

- MCC, *About MCC (Millenium Challenge Corportarion)* terdapat dalam <https://www.mcc.gov>, diakses pada tanggal 22 Maret 2019
- Konsorsium JAVLEC Indonesia, 2016, Rencana Pembangunan Pusat Informasi Mangrove – Wisata Alam Berau, 2016, JAVLEC, hal. 32, Berau Kalimantan Timur.
- MCA-Indonesia, MCA- Indonesia, Proyek Kemakmuran hijau terdapat dalam <http://www.mca-indonesia.go.id/id/project/green-prosperity>, *MCC where we work*, terdapat dalam <https://www.mcc.gov/where-we-work>, diakses pada tanggal 18 Februari 2019
- MCA-Indonesia, Pengembangan Usaha-Usaha Ramah Lingkungan Berbasis Masyarakat di Kabupaten Berau, *Projeect Agreement*, 2016, Berau Kalimantan Timur.
- Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016, Restorasi Ekosistem Hutan Tropis Melalui Pengembangan Hasil Hutan Non Kayu Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dan Pengurangan Emisi Karbon Di Desa Batu Rajang Dan Siduong Indah Kecamatan Segah Dan Desa Batu Rajang Kecamatan Kelay, Bachtiar Dwi Kurniawan (ED), Berau Kalimantan Timur.
- Profil Kalimantan Timur ,Bappeda, terdapat dalam <https://bappedakaltim.com/profil-daerah-provinsi-kalimantan-timur>, diakses pada tanggal 22 Maret 2019
- Scoot Burchill dan Andrew Linklater, *Theoris of International Relation*, (New York: ST Martin's Press, INC., 1996)
- Restorasi Hutan Hijau, <https://pengetahuanhijau.batukarinfo.com/publikasi/program-restorasi-ekosistem-hutan-tropis-melalui-pengembangan-hasil-hutan-non-kayu-untuk>, diakses pada tanggal 14 Februari 2019
- Sahabat Cipta, Pertanian Lestari Berau, Dollaris Riauaty Suhadi, 2016, Kabupaten Berau